



PROSIDING SEMINAR NASIONAL

Bahasa dan Sastra Indonesia dalam Konteks Global

Editor
Dr. Sukatman, M.Pd.
Dr. Arju Muti'ah, M.Pd.
Dr. Akhmad Taufiq, M.Pd.

PENULIS

Berthold Damshäuser | Ahmad Sirulhaq | Muhammad Syukri | Syamsinas Djafar | Esra Nelvi Siagian | Ika Septiana | Bambang Yulianto | Kisyani Laksono | Ahmad Syukron | Exti Budihastuti | Imam Suyitno | Rusdhianti Wuryaningrum | Suyono | Dewi Pusposari | Emy Rizta Kusum | Asri Ismail | N. Rinaju Purnomowulan | Upik Rafida | Ida Farida Sachmadi | Octo Dendy Andriyanto | Hidayat Widiyanto | Susi Machdalena | Prima Vidya Asteria | Elfi Mariatul Mahmuda | Fitri Amilia | Mujianto | Zubaidi | Yusuf Suprpto YM | Mohammad Hairul | Ninawati Syahrul | Supriyadi | I Putu Gede Sutrisna | Ni Kadek Ary Susandi | Nyoman Dharma Wisnawa | Udjang Pr. M. Basir | Surana | Parto | Agustina Dewi S | Asri Sundari | Dian Aprila Diniarti | Eka Nova Ali Vardani | Amrin Saragih | Lina Meilinawati Rahayu | Andiopenta Purba | Iwan Rumalean | Tia Puspita Sari | Angga Wahyu Ajeng | Rifqi Risnadyatul Hudha | Chalifatus Sahliyah | Syaiful Arif Wahyudi | Rini Eka Setyawati | Baiq Desi Milandari | Akhmad Sofyan | Asep Yusup Hidayat | Nani Sunarni | Arief Rijadi | Latifah Hanief | Murdiyanto | Muji | Akhmad Taufiq | Siswanto | Arju Muti'ah | Furoidatul Husniah | Endang Sriwidayati | Sukatman | Fitri Nura Murti | Anita Widjajanti | M. Rus Andianto | Sudartomo Macaryus | Novi Anoeagrajekti | Inno Cahyaning Tyas | Nurweni Saptawuryandari | Arni Gemilang Harsanti | Dianika Wisnu Wardhani | Agustinus Indradi | Deasy Ariyati | Ypsi Soeria Soemantri | Firda Ariani | Ika Puji Lestari | Suhartiningsih | Purbarani Jatining Panglipur | Eka Listyaningsih | Dzarna | Adi Syahputra Manurung | Agusman | Junifer Siregar | Farhan Aziz | Fajrin Nurjanah | Dyah Permata Sari | Erlina Zulkifli Mahmud | M. Syirojudin | A'malina Wijaya | Dewi Anggraini P | Irawan Tri H | Mohammad Zainal F | Bambang Edi P |



BAHASA SASTRA INDONESIA DALAM KONTEKS PEMBELAJARAN SEMNAS #3



Diterbitkan oleh:
Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Jember

ISBN: 978-602-61681-0-8



9 786026 168108

PROSIDING

SEMINAR NASIONAL

**Bahasa dan Sastra Indonesia
dalam Konteks Global**

TEMPAT : Gedung Soetardjo-Universitas Jember
WAKTU : Rabu, 22 Maret 2017

Penerbit

**Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Jember**

Prosiding Seminar Nasional

Bahasa dan Sastra Indonesia dalam Konteks Global

Desain Sampul	: Imam Suwandi, Siswanto
Gambar Sampul	: diolah dari www.google.com
Layout Isi	: Fitri Nura Murti, Siswanto
Editor	: Dr. Sukatman, M.Pd. Dr. Arju Muti'ah, M.Pd. Dr. Akhmad Taufiq, M.Pd.
Cetakan Pertama	: Maret, 2017
Ukuran	: 18.2 x 25.7 cm
Halaman	: xxvii + 774 halaman
ISBN	: 978-602-61681-0-8

Diterbitkan oleh Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember

Kutipan Pasal 44

SANKSI PELANGGARAN UNDANG-UNDANG HAK CIPTA TAHUN 2002

1. Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak mengumumkan atau memperbanyak suatu ciptaan atau memberi izin untuk itu, dipidana dengan pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 100.000.000,- (seratus jutarupiah).
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam ayat (1), dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau paling banyak Rp. 50.000.000,- (lima puluh juta rupiah).

**Kata Pengantar Editor:
*Sekapur Sirih***

Puluhan ribu tahun pada masa silam, bahasa Melayu Purba telah menjadi penghubung antara bangsa Nusantara dengan masyarakat Asia, suku Aborigin Australia, suku Dayak-Indian Amerika, dan masyarakat Afrika. Bahkan, perdagangan kapur Barus untuk pengawet mumi raja-raja Mesir telah terjadi antara masyarakat Barus di Aceh dengan negeri Mesir kuno. Pada perkembangannya, Bahasa Melayu kuno kemudian digunakan kerajaan Jawa untuk komunikasi politik internal dan pengendalian negeri taklukan seperti negeri kuno di Vietnam dan Kamboja yang bernama negeri Funan dan Chenla sekitar Abad I—VI.

Sampai era Majapahit bahasa Melayu masih berperan sebagai bahasa politik untuk pengendalian Tanah Melayu dan wilayah Patani Thailand Selatan. Menjelang kemerdekaan Indonesia, bahasa Melayu dikukuhkan sebagai Bahasa Indonesia pada peristiwa Sumpah Pemuda. Menjelang Perang Dunia II, Amerika mengajarkan bahasa-bahasa Asia Tenggara, termasuk Bahasa Indonesia, untuk para prajuritnya dalam rangka kemenangan perang.

Pada era modern Abad XXI Bahasa Indonesia telah diajarkan di berbagai penjuru dunia. Akan tetapi hal itu semua belum mampu mengangkat Bahasa Indonesia menjadi bahasa internasional. Untuk itu, berbagai usaha perlu dan sedang dilakukan untuk memoderenkan dan memasyarakatkan Bahasa Indonesia di kancah internasional. Patut dicatat dengan bangga bahwa lembaga bahasa nasional di Jakarta telah mengembangkan pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur asing (BIPA). Hal tersebut akan menjadi penyemangat bagi para iasna dan pengembang Bahasa Indonesia di dalam dan luar negeri.

Berbagai ias bahasan dapat dicermati dalam seminar ini. Mulai dari kajian iasnaic, kesusasteraan, pembelajaran BIPA, aspek budaya dalam Bahasa Indonesia, politik bahasa nasional, sampai pada ias pendidikan karakter yang sekarang menjadi pembicaraan hangat di tengah merosotnya moralitas bangsa-bangsa di dunia. Kajian-kajian tersebut dimaksudkan sebagai pemicu dan pemacu semangat iasna Bahasa Indonesia dalam memperkenalkannya ke masyarakat global.

Ucapan terima kasih dan penghargaan yang tinggi disampaikan kepada “Pejuang Bahasa Indonesia” yang telah mengenalkan dan mengajarkannya di dalam dan luar negeri. Juga disampaikan penghargaan yang tinggi untuk para penyumbang pemikiran dalam seminar ini, baik penulis makalah maupun peserta biasa. Semoga Bahasa Indonesia ias menjadi bahasa internasional dan Tuhan menguatkan potensi itu.

Tim Editor

Kata Pengantar
Kaprodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Puji syukur kepada Tuhan YME Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Jember telah menyelenggarakan seminar nasional yang ketiga dengan tema “Bahasa, dan Sastra Indonesia dalam Konteks Global”. Seminar ini dilatarbelakangi adanya bentuk refleksi perkembangan bahasa dan sastra Indonesia di era globalisasi. Perkembangan tersebut akan banyak ditentukan oleh tingkat kemajuan masyarakat dan peranan yang strategis dari masyarakat. Oleh karena itu, Seminar ini melihat dari sisi peminatan bahasa dan sastra Indonesia dari konteks global, politik bahasa dan Sastra Indonesia dalam konteks global, BIPA, problematika pembelajaran dan pendidikan karakter pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia dalam konteks global, wacana identitas keindonesiaan dan pengembangan industri kreatif berbasis bahasa dan sastra di era global.

Oleh karena itu, seminar ini dihadiri oleh banyak dosen, guru, badan bahasa, alumni, dan mahasiswa yang turut berpartisipasi memberikan sumbangsih pemikiran serta juga melakukan presentasi sebagai pemakalah sesuai tema yang dipilih. Terimakasih kepada semua pemakalah dan peserta seminar yang telah berkontribusi pemikiran dalam seminar ini.

Hal yang perlu kami sampaikan bahwa di dalam proses globalisasi, posisi yang harus diambil bukan sebagai objek perubahan, melainkan harus menjadi subyek. Bahasa dan sastra (Indonesia) amat potensial menjadi bahasa dan sastra yang diperhitungkan di dalam kancah global.

Jayalah bahasa dan Sastra Indonesia!

Furoidatul Husniah, S.S., M.Pd.

Membaca Ulang Posisi Bahasa dan Sastra Indonesia di Era Global

Segala puji dan rasa syukur mari kita panjatkan kepada Allah SWT yang telah mengumpulkan kita semua pada acara Semnas ke-3 ini dengan penuh sungguh-sungguh untuk berbagi dan silaturahmi dalam konteks akademik. Tematik seminar ini begitu kontekstual dan relevan, khususnya dalam menyongsong era global.

Posisi bahasa Indonesia saat ini di wilayah ASEAN patut diperhitungkan. Karena dari 10 anggota ASEAN sedikitnya ada empat negara yang menggunakan bahasa Indonesia. Hal ini kemudian yang menjadi dasar yang kuat dijadikannya bahasa Indonesia sebagai bahasa internasional masyarakat ASEAN.

Dari 500 juta lebih penduduk ASEAN, 300 juta diantaranya menggunakan bahasa Indonesia. Ada empat negara Malaysia, Brunai sebagian masyarakat Thailand dan sebagian masyarakat Filipina telah menjadikan bahasa Indonesia menjadi bahasa yang harus dikuasai". Namun, pendekatan keilmuan dan teknologi perlu juga dilakukan agar penggunaan bahasa Indonesia menjadi bahasa internasional Asia tidak hanya sekedar menjadi wacana. Menurutnya, pendekatan ini sangat diperlukan mengingat sedikitnya masyarakat Indonesia yang bepergian ke luar negeri.

Dari 220 juta jiwa penduduk Indonesia tidak lebih dari 15 persen dalam setahun yang suka bepergian ke luar negeri. Ini justru akan semakin melemahkan persebaran bahasa Indonesia dimasyarakat ASEAN. Berbeda halnya dengan masyarakat Thailand dan Singapore. Mereka datang dan jalan-jalan ke Indonesia tidak hanya dalam hitungan tahun bahkan banyak yang menghabiskan *weekend* di Bali.

Tentunya, saya sampaikan terimakasih atas partisipasi dan kontribusinya para hadirin, sahabat, dan insan cendekia dalam seminar nasional ini. Semoga hasil atau buah pemikiran dari agenda ini dapat bermanfaat bagi publik, nasional maupun global.

Prof. Dr. Dafik, M Sc., Ph D.,

Prolog

Mengapa harus "Dialog Sunyi"? Demikian kiranya hal yang tepat untuk menandai pertemuan batin saya dengan panitia seminar nasional ini melalui pertanyaan-pertanyaan *via* email seputar bahasa dan sastra Indonesia dalam konteks global. Saya berharap jawaban-jawaban yang ada dalam tulisan ini dapat menjadi pemantik diskusi yang mencerdaskan dan menjernihkan. Tulisan ini saya awali dengan penjelasan orientasi dan motivasi saya belajar bahasa Indonesia. Hubungan saya dengan Indonesia dapat dikatakan terjadi secara kebetulan. Saya sendiri cenderung menganggap kebetulan itu dikendalikan oleh takdir. 40 puluh tahun yang lalu, saat itu saya baru tamat SMA, saya berkenalan dengan seorang mahasiswa Indonesia yang sedang kuliah di Jerman. Dia menjadi sahabat saya dan mengundang saya berkunjung ke Indonesia. Melihat Indonesia saya "jatuh cinta" kepada negeri itu, manusianya juga kebudayaannya, khususnya budaya Jawa. Maka, saya memutuskan untuk kuliah di jurusan "Malaiologie" (Bahasa dan Sastra Indonesia) universitas Köln. Sejak muda saya pecinta sastra, maka fokus saya dalam rangka kuliah itu adalah sastra Indonesia, khususnya sastra modern. Untuk memahami karya sastra Indonesia, juga untuk memahami Indonesia sebagai keseluruhan, tentu bahasa Indonesia wajib saya kuasai. Kini, setelah 40 tahun, bahasa Indonesia saya anggap bahasa saya sendiri, di samping bahasa Jerman. Tidak jarang saya bermimpi dalam bahasa Indonesia. Sedangkan Indonesia saya anggap "tanah air yang kedua".

Selanjutnya, saya melihat Indonesia mengalami perkembangan relasi atau interaksi sosial sebagai masyarakat heterogen. Ini menyangkut hubungan kita dengan si Lain, dengan si Kau yang berbeda. Menyangkut hubungan dengan sesama, baik manusia dari budaya (juga agama) kita sendiri maupun budaya atau agama yang berbeda.

Di Indonesia pemahaman atau toleransi interkultural, khususnya antaragama dan intra-agama, telah berkurang. Indonesia tahun 2017 berbeda sekali dengan Indonesia tahun 1977, saat saya pertama berkunjung ke negeri ini. Telah terjadi perubahan ke arah negatif. Dulu, di bawah sebuah pemerintah yang otoriter, toleransi dan kesantiaian dalam beragama menjadi ciri khas bangsa Indonesia. Kini, di bawah pemerintah yang demokratis, radikalisme dan pemahaman agama yang eksklusif telah menguat. Dulu, Indonesia sangat diwarnai oleh kebudayaan Jawa yang sinkretistis dan terbuka, kini orang Jawa sendiri mulai kehilangan akar budayanya. Tentu semua ini juga berkaitan dengan pendidikan. Sepertinya, ada yang salah dalam pendidikan

selama dasawarsa-dasawarsa yang lalu. Tetapi, melalui pendidikan pula kecenderungan negatif dapat dilawan dan dikalahkan. Melalui pendidikanlah, pemahaman si Lain, toleransi, respek etc. terhadapnya dapat dibina, bahkan patut menjadi dasar di mata pelajaran humaniora seperti sejarah, sosiologi etc.

Menurut saya, kunci untuk semua itu adalah upaya untuk menyadarkan generasi muda, bahwa kebenaran adalah hal yang cukup pelik, sering relatif, jarang dapat dipandang sebagai sesuatu yang mutlak. Menyadarkan mereka bahwa klaim atas kebenaran, juga keyakinan memiliki kebenaran adalah hal yang patut diragukan, patut dihindari. Dalam keagamaan, sikap ragu alias tidak radikal sangat penting. Juga kesadaran bahwa kebenaran dapat ditemukan di berbagai tempat. Dalam budaya Jawa sikap demikian sangat nyata. Orang Jawa sanggup melihat kebenaran dalam mitologi atau animisime Jawa, dalam agama Hindu-Buddha, tentu dalam agama Islam. Dan batin mereka sangat diperkaya oleh sikap yang begitu terbuka.

Melihat Keluar: Peluang dan Tantangan

Hampir setengah abad pergumulan saya dengan bahasa dan sastra Indonesia, ada banyak tulisan saya mengenai bahasa dan sastra Indonesia. Misalnya, di berbagai website memang ada tulisan yang menyebutkan bahwa saya melihat peluang besar bagi bahasa Indonesia menjadi bahasa "internasional" atau "Bahasa Dunia". Penulis-penulis itu, sepertinya, bertolak dari sebuah kolom bahasa saya di majalah "Tempo" berjudul "Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Dunia" yang kemudian juga dimuatkan di buku saya "Ini dan Itu Indonesia. Pandangan Seorang Jerman" yang terbit pada tahun 2016. Tulisan saya, sepertinya, tidak sepenuhnya dipahami oleh berbagai pembaca yang tidak menyadari bahwa ada banyak ironi, bahkan sarkasme, pada tulisan itu, yang merupakan "laporan" mengenai sebuah diskusi fiktif antara "saya" dan "mahasiswa saya" di Jurusan Indonesia Universitas Bonn. Pesan kolom itu sebenarnya terkandung dalam argumentasi para mahasiswa yang justru meragukan peluang besar yang terbuka bagi bahasa Indonesia sebagai "bahasa dunia".

Kalau bertolak dari istilah "bahasa internasional", yang berarti "bahasa antarbangsa", bahasa Melayu, yang kini bernama "Bahasa Indonesia", sejak dulu merupakan bahasa internasional, yaitu sebagai "lingua franca" Nusantara, yang digunakan oleh bangsa-bangsa Nusantara, misalnya Jawa, Melayu, Bali, Sunda etc. yang pada tahun 1945 menyatukan diri menjadi bangsa Indonesia. Sejak tahun itu, bahasa Indonesia menjadi semakin penting sebagai "alat pemersatu" suku-suku (bangsa-bangsa) Indonesia, dan ia juga syarat bagi penyatuan dan bersatunya bangsa Indonesia sebagai *nation* dalam negara kesatuan. Bahasa Indonesia telah berhasil memainkan peranan penting itu, hasil itu patut disebut "gemilang". Melalui bahasa

Indonesia jati diri bangsa Indonesia telah berkembang, dan diperkukuh terus menerus. Yang paling Indonesia di Indonesia memang bahasa Indonesia.

Bagaimana dengan bahasa Indonesia sebagai “bahasa dunia” atau “bahasa global”? Kiranya, dalam hal ini kita perlu bertolak dari sebuah definisi istilah “Bahasa Dunia” yang masuk akal. Saya menyarankan definisi berikut : Bahasa Dunia adalah bahasa yang secara global digunakan dalam bidang diplomasi, hubungan dagang, dan penyebaran ilmu pengetahuan. Berdasarkan definisi itu, bahasa Indonesia jelas tidak memenuhi syarat untuk disebutkan “Bahasa Dunia”. Di lingkungan ASEAN saja bahasa Indonesia masih jauh dari memenuhi kriteria definisi yang saya sarankan.

Tentu, dalam hal ini bukan saja bahasa Indonesia yang akan sulit menjadi “bahasa dunia”. Bahasa Jerman, bahasa Arab, bahasa Mandarin etc., semuanya akan sulit menjadi bahasa yang digunakan secara global. Kita hidup di sebuah era yang dalam hal komunikasi internasional telah memilih semacam “monolingualitas”, telah memilih bahasa Inggris sebagai bahasa yang sangat dominan. Boleh dikatakan, bahwa hampir semua bangsa takluk kepadanya, rela “dijajah” olehnya.

Saya ditanya mengenai “potensi” dan “kendala” bahasa Indonesia. Kendala utama, dan ini berlaku bagi hampir semua bahasa di dunia, adalah kerelaan untuk takluk kepada bahasa Inggris. Dampaknya, potensi, walau pada dasarnya ada, tidak akan dikembangkan, malah akan semakin tak berdaya di hadapan “monolingualitas” yang semakin merajalela.

Dalam masyarakat Eropa pada umumnya, perhatian juga pengetahuan tentang Indonesia, apalagi bahasa Indonesia, tidak besar, dan sama sekali tidak sesuai dengan kedudukan Indonesia sebagai negara terbesar keempat di dunia. Negara Asia Timur yang cukup diperhatikan di Eropa tentu Cina dan Jepang, juga Korea. Di Asia Tenggara Indonesia masih “kalah” dengan Vietnam, barangkali juga dengan Thailand. Kiranya ada dua negara Eropa, di mana – paling sedikit- kaum terdidik *lumayan* tahu tentang Indonesia: Belanda dan Jerman. Secara kuantitatif, saya menduga Jerman bahkan mengungguli Belanda. Indonesia menjadi fokus cukup banyak peneliti Jerman, baik di ilmu alam maupun humaniora. Bahasa Indonesia diajar di kira-kira 10 perguruan tinggi. Jumlah mahasiswa ratusan. Latar belakang mereka berbeda-beda, kalau dilihat dari segi mata kuliah mereka. Mayoritas mereka memilih bahasa Indonesia sebagai mata kuliah sekunder (di samping mata kuliah seperti ekonomi, sosiologi atau kajian wilayah) dan hanya bertujuan untuk memperoleh pengetahuan dasar tentang bahasa Indonesia. Tapi, ada juga tamatan yang *lumayan* “mengusai” bahasa Indonesia. Cuma, di antara mereka pun, hampir tidak ada lagi yang tertarik mengamati bahasa Indonesia secara linguistik, dan demikian juga perhatian terhadap sastra Indonesia: hampir tak ada lagi. Perkembangan itu tentu sangat saya sayangkan. Dulu, 20-30 tahun yang lalu, kajian tentang Indonesia masih sangat diwarnai oleh ilmu bahasa dan sastra, juga

menjadi fokus dalam kurikulum. Sepertinya, di zaman sekarang yang semakin pragmatis dan kapitalistis, bidang-bidang itu sudah dianggap tak terlalu bermanfaat.

Secara khusus, yaitu di lembaga saya, Institut für Orient- und Asienwissenschaften (Lembaga Kajian Asia) Universitas Bonn, kebanyakan mahasiswa belajar bahasa Indonesia dalam rangka program BA (kajian Asia) dan MA (kajian Asia Tenggara). Bahasa Indonesia adalah mata kuliah pilihan/sekunder, dan oleh banyak mahasiswa memang dianggap sekunder. Tapi, ya, masih ada juga mahasiswa yang benar-benar berupaya mempelajari/menguasai bahasa Indonesia. Hal ini didukung juga dengan adanya pengajar Penutur Asli (tentu saja saya tidak ingin menggunakan istilah “Native Speaker”) sangat penting peranannya dalam rangka pengajaran bahasa Indonesia atau bahasa apa pun. Maka saya bahagia, bahwa di lembaga saya ada dosen yang berasal dari Indonesia yang mendampingi dan membantu saya.

Selanjutnya, Bahasa Indonesia biasanya dianggap bahasa yang “gampang”. Memang, tata bahasa Indonesia relatif sederhana, tidak sekompleks bahasa-bahasa Eropa, misalnya. Tapi, sesungguhnya, bahasa Indonesia tidak mudah, khususnya pemahaman teks Indonesia sangat sulit. Dulu, di lembaga saya ada program studi “Penerjemahan” dan mahasiswa wajib memilih dua bahasa Asia. Jadi, di antara mahasiswa saya ada yang juga belajar bahasa Jepang, Mandarin, Korea, Arab atau Turki. Pada semester-semester awal mereka masih yakin bahwa bahasa Indonesia jauh lebih muda daripada bahasa lain yang mereka pilih. Namun kemudian mereka menyadari dan mengakui, bahwa teks Indonesia lebih sulit untuk dipahami daripada teks bahasa Mandarin, Arab etc.

Barangkali orang Indonesia sendiri heran, jika dikatakan bahwa pemahaman teks Indonesia demikian sulit. Tapi, sebagai contoh, mari dicoba untuk betul-betul memahami sebuah frasa Indonesia yang sangat terkenal, yaitu *kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/ perwakilan*. Apa artinya “kerakyatan” di sini? Barangkali “demokrasi”? Dan apa artinya “permusyawaratan”? Sesuatu yang abstrak (“pelaksanaan musyawarah” atau “tempat terjadinya musyawarah”). Dan apakah terjemahan/interpretasi dari keseluruhan frasa ini boleh berbunyi: “Demokrasi konsensus yang representatif”?

Atau: “Partai Demokrasi Indonesia”. Apa partai itu sebuah partai yang demokratis di Indonesia? Ataukah partai itu barangkali berjuang untuk “demokrasi Indonesia”? Sulit untuk mengetahuinya dengan pasti, kalau tak bisa bertanya kepada pendiri partai itu. Dan barangkali mereka belum merenungkannya ... Contoh lain adalah frasa terkenal ini: *Dibohongi (oleh x) dengan memakai [...]*

Dari segi penutur bahasa berbeda (khususnya bahasa non-austronesia), bahasa Indonesia memiliki ciri menonjol, yaitu ketaksaan atau ambiguitas. Dan ketaksaan ini sering merupakan dampak dari struktur bahasa Indonesia yang – misalnya– tidak

mengenal fleksi atau perubahan bentuk kata sesuai dengan perbedaan waktu, jenis kelamin, jumlah, dan sebagainya. Sehingga dari kalimat seperti “Ibu datang” kita tidak tahu persis, apakah “ibu” telah, akan atau sedang datang. Dan pada dasarnya ada juga kemungkinan bahwa „ibu“ itu bukan cuma satu, tapi beberapa. Ini belum mempertanyakan apakah yang dimaksud dengan „ibu“ adalah „mother“ or „lady“, pertanyaan yang tidak ada kaitan dengan tak adanya fleksi, melainkan kenyataan bahwa banyak kata dalam bahasa Indonesia juga cenderung taksa, paling sedikit kalau dibandingkan dengan kata berbahasa Inggris misalnya.

Ketaksaan itu merupakan tantangan dalam rangka pemahaman, tapi juga dalam rangka pengajaran bahasa Indonesia. Langkah pertama untuk mengantisipasinya adalah upaya untuk menyadarkan para pelajar tentang fenomena itu, yang oleh banyak penutur asli Indonesia sendiri kurang disadari. Menurut pengalaman saya sebagai dosen bahasa Indonesia, latihan penerjemahan dari bahasa Indonesia ke bahasa Jerman sangat efektif untuk menangani perihal ketaksaan bahasa Indonesia. Bukan saja untuk menyadarinya, tapi juga untuk mencari jalan memecahkan masalah itu melalui latihan interpretasi frasa-frasa Indonesia berdasarkan prinsip-prinsip hermeneutika. Dengan demikian para pelajar akan semakin memahami jiwa bahasa Indonesia, dan juga jiwa bahasa mereka sendiri. Maka saya sarankan: mengajar secara kontrastif atau komparatistis.

Melihat Kedalam: Masalah dan Strategi

Melihat Indonesia sekarang, saya juga berkesan, bahwa zaman sekarang memang diwarnai oleh berkurangnya kesopanan dalam berkomunikasi. Paling sedikit itulah kesan saya kalau melihat komunikasi dalam media yang disebut “media sosial”, tapi terlalu sering bersifat asosial. Sepertinya, itu juga dampak komunikasi tidak langsung, dalam arti tidak bertemu muka dengan muka. Sedangkan kekurangsentunan itu, menurut saya, bukan cuma masalah masyarakat dengan latar kultur yang beragam, melainkan permasalahan yang semakin menjadi fenomena umum, yaitu: Pendapat yang berbeda semakin tidak diterima, dengan kata lain hilangnya toleransi

Etika Tutar adalah “sub-bagian” dari etika. Kalau etika tidak beres, ketakberesan itu akan tampak dalam cara bertutar. Kata atau bahasa sendiri tak berdosa, yang berdosa adalah si penutur. Saya bisa beri contoh: Kata “kafir” berdasarkan makna menurut KBBI, yaitu *orang yang tidak percaya kepada Allah dan rasul-Nya*, tentu tak bermasalah. Tapi pembuat kalimat seperti *pementas Wayang Kulit adalah kafir* bukan saja kurang santun, melainkan jahat dan dungu. Sedangkan kalimat *wayang kulit adalah produk kafir* tidak salah isinya, tapi sangat mungkin diucapkan dengan maksud jahat, karena memang punya konotasi negatif.

Maka etika atau perilaku si penutur yang perlu diperbaiki. Bagaimana memperbaiki dia, bagaimana memperbaiki manusia? Pertanyaan lama itu sudah dijawab oleh pendiri agama, juga oleh para filosof. Semua itu tentu saja masih relevan, sepertinya semakin relevan. Tapi, ya, dari dulu semua itu semakin relevan.

Hal yang paling mengejutkan adalah ketika saya menyimak dan menanggapi polemik kesusastraan Indonesia, khususnya polemik buku “33 Tokoh Sastra Indonesia yang Paling Berpengaruh”. Saya menilai begitu rendahnya etika komunikasi yang dibangun dalam polemik tersebut, sangat tidak beretika, sangat jauh dari kepatutan dalam menyampaikan apresiasi atau pendapat. Selanjutnya, saya sebagai anggota “Tim 8” atau salah seorang penulis buku “33 Tokoh Sastra Indonesia yang Paling Berpengaruh” yang menimbulkan polemik seru pada tahun 2015. Sepertinya, terdapat berbagai kesalahpahaman berkaitan dengan buku itu, mulai dari kesan keliru bahwa buku itu berjudul atau bertemakan “Sastrawan Berpengaruh” atau bahkan “Sastrawan Paling Baik”. Buku itu membicarakan “tokoh sastra” yang oleh Tim 8 dinilai paling berpengaruh atas (karya) sastra sendiri, tapi juga dalam sejarah dan dalam masyarakat Indonesia.

Buku itu ingin menggambarkan, bahwa ada tokoh-tokoh sastra di Indonesia yang telah banyak mempengaruhi perkembangan bangsa dan masyarakat Indonesia, juga sangat berjasa untuk bangsa dan negara. Menggambarkan bahwa sastra –tentu melalui tokohnya– adalah sesuatu yang tidak boleh diremehkan, bahwa ia sama pentingnya dengan politik, ekonomi etc. Dan saya senang melihat, bahwa banyak orang memahami tujuan dan maksud utama buku itu.

Namun, banyak juga yang menyerang, bahkan secara sangat tidak santun. Saya waktu itu dikirim *screen shot* yang diambil dari situs facebook seorang perumus petisi “anti buku 33” yang menulis: “Bukan saja buku itu perlu dibakar, tapi para penulis perlu dibuang ke Auschwitz” (Auschwitz itu nama dan tempat sebuah “kampus konsentrasi” Nazi, di mana ratusan ribu orang dibunuh/dibakar). Reaksi-reaksi penuh benci demikian cukup membingungkan. Demikian pula petisi tersebut, yang meminta pemerintah (!) untuk melarang peredaran buku itu, berarti membredelnya. Juga kenyataan bahwa petisi demikian ikut ditandatangani seorang mahaguru untuk ilmu kesusastraan yang seharusnya menghargai prinsip pendapat atau mimbar bebas. Dan sesungguhnya, “pemilihan” 33 tokoh itu adalah sebuah pendapat para penulis. Tentu saja pendapat itu boleh ditolak. Mestinya, buku itu dibaca dengan seksama, khususnya juga pengantar dan penutup. Akan jelas, bahwa para penulis sama sekali tidak punya klaim untuk memiliki kebenaran, apalagi yang ilmiah. Tulisan saya dalam buku itu (tentang Trisno Sumardjo) itu pun boleh dibaca dengan seksama, termasuk catatan kaki saya nomor 13. Tapi, ya, sudah, bagi saya polemik tak santun bahkan biadab itu merupakan pengalaman penting bagi saya. Semoga polemik tentang sastra

di Indonesia di masa depan akan lebih didasarkan kepada nalar dan fakta dan terutama juga atas kesediaan membaca dengan seksama.

Selanjutnya, saya juga ingin memberikan pandangan atau jawaban atas pertanyaan, mengapa remaja atau masyarakat Indonesia semakin banyak “keinggris”? Baru kemarin saya menulis kolom bahasa untuk Majalah Tempo (belum terbit) berjudul “Pengkhiatanan dan Jati Diri”. Di situ saya bertolak dari sebuah artikel di sebuah media Indonesia tentang debat Pemilihan Umum Gubernur DKI Jakarta 2017 yang diikuti oleh tiga pasangan calon gubernur/calon wakil gubernur. Artikel itu bertemakan gaya bahasa para calon, khususnya apa yang disebut “hobi nginggris” yang sangat digemari oleh kebanyakan mereka. Untuk itu banyak contoh disebutkan, seperti: *good will, items unit, urban poverty, ultra competitive, rule of law, peak hours, hectic, firm, groundbreaking, incentive, urban renewal, good governance, empowerment* etc. Dalam kolom tersebut saya berbicara agak keras, dan mengatakan bahwa “hobi nginggris” itu saya anggap pengkhiantan terhadap bahasa Indonesia yang dilakukan oleh mereka yang sebagai calon pemimpin bangsa Indonesia justru wajib menjunjung bahasa nasional. Dan, para calon itu bukan kekecualian. Beberapa tahun lalu saya membaca artikel berjudul “Pidato Presiden Bertaburan Istilah Inggris”. Sepertinya, banyak pemimpin tidak menyadari bahwa sikap mereka, yaitu meremehkan alias mengkhianati bahasa Indonesia dengan menggunakan istilah asing, walaupun padanan dalam bahasa Indonesia sudah tersedia, berdampak fatal, karena mereka memberi contoh buruk kepada rakyat, termasuk kalangan remaja. Patut mereka sadari bahwa bahasa Indonesia merupakan bagian penting, mungkin bahkan faktor terpenting dalam hal jati diri Indonesia. Seperti saya katakan di atas: Tidak ada yang lebih Indonesia daripada bahasa Indonesia.

Kecenderungan untuk lebih menghargai bahasa Inggris daripada bahasa sendiri juga terdapat di negara saya, termasuk di kalangan akademis. Mereka semakin berkiblat kepada bahasa Inggris dan pada konsep ilmiah berbahasa Inggris? Dan kecenderungan ke arah “monolingualitas” dalam ilmu pengetahuan merupakan fenomena global. Banyak bahasa, termasuk bahasa Jerman, mulai kehilangan peranan sebagai bahasa ilmu pengetahuan. Padahal “monolingualitas” merupakan ancaman terhadap ilmu pengetahuan sendiri, khususnya ilmu humaniora, yang akan semakin memiskin, jika kita tidak lagi menggubris atau bahkan tidak mengetahui konsep-konsep yang dikembangkan bahasa-bahasa selain bahasa Inggris. Tiap bahasa memiliki cara sendiri dalam membahasakan atau menginterpretasikan dunia, dan sanggup memberi sumbangan penting dan unik. Semua itu jauh lebih *gawat* daripada “hobi nginggris” di kalangan remaja.

Berdasarkan uraian tersebut, perlu adanya strategi untuk menjawab persoalan kebahasaan maupun bahasa Indonesia itu sendiri. Misalnya, strategi pengajarannya,

pada dasarnya, pengajaran bahasa Indonesia tidak berbeda dari pengajaran bahasa mana pun. Banyak aspek patut diperhatikan dalam hal pengajaran bahasa, terutama aspek kebudayaan. Maka, dosen bahasa Indonesia mesti memiliki wawasan luas tentang budaya Indonesia, jangan ia sekadar ahli bahasa. Dan tentu, ia patut memenuhi syarat dasarnya: kompeten, dan juga suka dan berbakat mengajar, juga mendidik. Guru demikian akan menjadi guru baik, setelah mengumpulkan banyak pengalaman di kelas.

Tiap guru perlu menyesuaikan diri dengan pelajar, demikian juga guru bahasa Indonesia untuk penutur bahasa asing. Ia mesti sanggup memandang bahasa (dan budaya) Indonesia melalui mata muridnya. Dan untuk itu, sangat bagus, jika ia juga tahu tentang bahasa (dan budaya) mereka. Hal itu tentu tidak mudah, kalau guru bahasa Indonesia mengajar kelompok murid yang heterogen, yang berasal dari berbagai negara atau budaya dengan bahasa ibu yang berbeda. Dalam hal ini saya sendiri cukup beruntung, karena kebanyakan mahasiswa saya adalah orang Jerman atau besar di Jerman.

Barangkali saya boleh bercerita sedikit tentang cara saya mengajar bahasa Indonesia. Kiranya tak berlebihan jika saya katakan bahwa dalam rangka seminar saya tidak ada jam mengajar yang tidak ada kaitan dengan budaya Indonesia. Membicarakan kosa kata baru, sudah saya rasakan keperluan untuk memberi “catatan kebudayaan”. Misalnya kata seperti “adat”, “sejahtera”, atau “kerakyatan”. Menerangkan konteksnya, berarti membicarakan kebudayaan Indonesia, tidak jarang juga sejarah, bahkan politik Indonesia. Dan, dari kata sederhana pun, seperti “nasi goreng” atau “mandi” saya suka bertolak untuk “pindah” dari tema bahasa ke tema budaya.

Selain itu, dan secara khusus, saya memilih sastra Indonesia modern sebagai pelengkap dalam rangka kuliah bahasa Indonesia. Melalui semacam *excursus* saya mewajibkan mahasiswa saya untuk menulis makalah pendek tentang sejarah sastra Indonesia atau tentang sastrawan Indonesia yang terkenal, juga mewajibkan mereka membaca terjemahan Jerman dari karya sastra Indonesia, baik novel, cerpen atau puisi. Mahasiswa semester tinggi wajib menerjemahkan dan menginterpretasikan puisi Indonesia. Terkadang mereka segan, tapi akhirnya memahami bahwa banyak aspek budaya Indonesia dapat diamati dan dipahami justru melalui karya sastra.

Padahal –dan saying sekali!– sastra Indonesia bukan bagian dari kurikulum program studi bernama “Bahasa Indonesia” di lembaga saya. Kurikulum yang dipaksakan kepada kami itu hanya menyebutkan keterampilan berbahasa Indonesia (menyimak/memahami teks, berbicara, membaca, dan menulis) sebagai tujuan pengajaran. Tapi, ya, saya tidak terlalu peduli, dan barangkali guru atau dosen zaman

sekarang, yang diwarnai oleh semakin berkuasanya aturan kurikuler yang tak jarang cukup aneh, boleh dan bahkan perlu menjadi pemberontak.

Epilog

Pada akhirnya, semua kembali kepada kesungguhan kita dalam mencintai, memiliki, dan membina atau mengembangkan bahasa dan sastra Indonesia ke depan. Barangkali, untuk sementara, kita tak terlalu perlu memikirkan atau mengharapakan daya saing bahasa Indonesia secara global. Lebih baik, kita berupaya supaya bahasa Indonesia tetap menjadi tuan di rumah sendiri. Juga mengembangkan cinta manusia Indonesia terhadap bahasa Indonesia, dan terutama kepada buku bermutu yang ditulis dalam bahasa Indonesia. Mari kita kembangkan minat baca generasi muda. Mari kita jadikanlah budaya Indonesia sebuah budaya aksara yang modern dan jaya. Itu saja sebuah tantangan berat.



Berthold Damshäuser, lahir 1957 di Wanne-Eickel, Jerman. Sejak 1986 mengajar bahasa dan sastra Indonesia di Institut für Orient und Asienwissenschaften (Lembaga Kajian Asia) di Universitas Bonn. Pemimpin redaksi *Orientierungen*, sebuah jurnal tentang kebudayaan-kebudayaan Asia.

Penerjemah puisi Jerman ke bahasa Indonesia dan puisi-puisi Indonesia ke bahasa Jerman. Penyunting antologi puisi Indonesia dan Jerman (bersama Ramadhan K.H.). Bersama Agus R. Sarjono menjadi editor *Seri Puisi Jerman* yang terbit sejak tahun 2003. Anggota *Komisi Jerman-Indonesia untuk Bahasa dan Sastra* yang didirikan pada tahun 1997 atas petunjuk Kanselir Jerman dan Presiden Republik Indonesia. Di tahun 90an ia beberapa kali ditugaskan menjadi penerjemah/interpreter Presiden Soeharto dalam rangka kunjungan kenegaraan ke Jerman. Pada tahun 2010 ia dipilih Kementerian Luar Negeri RI menjadi *Presidential Friend of Indonesia*. Redaktur *Jurnal Sajak* ini menulis kolom bertemakan bahasa untuk majalah *Tempo* dan kajian sastra untuk *Jurnal Kritik* serta forum ilmiah. Karya terbarunya, *Sprachfeuer* (2015), merupakan antologi besar terjemahan puisi Indonesia modern dalam bahasa Jerman. Pada tahun 2014 dan 2015 ia menjadi anggota *Komite Nasional Indonesia sebagai Tamu*

Kehormatan Pekan Raya Buku Frankfurt. Pada tahun 2016 telah terbit bukunya *Ini dan Itu Indonesia - Pandangan Seorang Jerman*, sebuah bunga rampai tulisannya tentang bahasa, sastra dan budaya Indonesia. Penerbit: Komodo Books, Jakarta.

Website: <https://www.ioa.uni-bonn.de/abteilungen/suedostasienwissenschaft/personen/damshaeuser>

Facebook: <https://www.facebook.com/berthold.damshaeuser>

E-Mail: damshaeuser@t-online.de

Nomor HP di Indonesia: 0812 1977 3137

Daftar Isi

Halaman Judul	iii
Kata Pengantar Editor	v
Kata Pengantar Kaprodi PBSI FKIP UNEJ	vii
Kata Pengantar Dekan FKIP UNEJ.....	ix
<i>Pengantar Keynote Speaker</i>	
<i>Dialog Sunyi: Bahasa dan Sastra Indonesia dalam Konteks Global</i>	
Berthold Damshäuser.....	xi
Daftar Isi	xxi
BAGIAN 1 METODE DAN TEKNIK PEMBELAJARAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA	
KONSEP PEMERKAYAAN KAMUS BESAR BAHASA INDONESIA DAN POLITIK BAHASA DALAM DINAMIKA GLOBAL	
<i>Ahmad Sirulhaq, Muhammad Syukri, Syamsinas Djafar</i>	1
ANALISIS KESALAHAN BERBAHASA (TULIS) MAHASISWA BIPA TINGKAT LANJUT UNIVERSITAS YALE, USA	
<i>Esra Nelvi Siagian</i>	11
KETIDAKSELARASAN TUTURAN ANAK AUTIS	
<i>Ika Septiana, Bambang Yulianto, Kisyani Laksono</i>	23
ARAH PENGEMBANGAN PEMBELAJARAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA BERBASIS INDUSTRI KREATIF DAN INDUSTRI BUDAYA DI ERA GLOBAL	
<i>Ahmad Syukron</i>	35
METODE AUDIO-LINGUAL PADA PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA UNTUK MAHASISWA REGIONAL POLYTECHNIC INSTITUTE TECHO SEN TAKEO KAMBOJA	
<i>Exti Budihastuti</i>	43
ASPEK BUDAYA DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA BAGI PENUTUR ASING (BIPA)	
<i>Imam Suyitno</i>	55
MEMBACA EFEREN-AESTETIK: UPAYA PEMINATAN PEMBELAJARAN BAHASA LINTAS KURIKULUM	
<i>Rusdhianti Wuryaningrum, Suyono</i>	71

PENDIDIKAN YANG DEMOKRATIS DALAM ERA GLOBAL <i>Dewi Pusposari</i>	83
KARUT-MARUT DALAM KURIKULUM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA BAGI PENUTUR ASING (BIPA) DI INDONESIA <i>Emy Rizta Kusum, Asri Ismail</i>	99
IMPLEMENTASI KEARIFAN LOKAL DALAM TEKS BAHAN AJAR UNTUK PEMBELAJARAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA UNTUK PENUTUR ASING <i>N. Rinaju Purnomowulan, Upik Rafida, Ida Farida Sachmadi</i>	105
<i>DIRECTED LISTENING ACTIVITY: PENGENALAN KEBUDAYAAN DALAM PENGAJARAN BIPA</i> <i>Octo Dendy Andriyanto</i>	117
PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA BAGI PENUTUR ASING: PENEGUH PERSATUAN ATAS KEBINEKAAN INDONESIA <i>Hidayat Widiyanto</i>	125
MODEL PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA BAGI PENUTUR BAHASA RUSIA <i>Susi Machdalena</i>	135
PEMBELAJARAN BERBASIS QUANTUM DENGAN MEDIA BONEKA PADA MATERI MENGENAL BAGIAN TUBUH DI KELAS BIPA <i>Prima Vidya Asteria</i>	143
KEBERADAAN SASTRA ‘HANYA’ UNTUK Mendukung MATA PELAJARAN BAHASA INDONESIA KURIKULUM 2013 <i>Elfi Mariatul Mahmuda</i>	157
PENGEMBANGAN TEKS MELALUI PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL <i>Fitri Amilia</i>	165
PENINGKATAN KEMAMPUAN MENULIS KARYA ILMIAH MAHASISWA PROGRAM JARINGAN TELEKOMUNIKASI DIGITAL (JTD) MELALUI PROBLEM BASED LEARNING (PBL) <i>Mujianto, Zubaidi, Yusuf Suprpto YM</i>	177
LITERASI PRODUKTIF BERBASIS IT (Mencipta Aplikasi Berbahasa Indonesia Pembawa Pengetahuan) <i>Mohammad Hairul</i>	187

PEMBELAJARAN SASTRA INDONESIA DALAM KONTEKS GLOBAL: Problematika dan Solusi Ninawati Syahrul	197
PEMBELAJARAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA YANG INOVATIF Supriyadi	209
KEEFEKTIFAN KALIMAT DITINJAU DARI KESATUAN DAN KEHEMATAN PADA ABSTRAK MAHASISWA PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN BALI I Putu Gede Sutrisna, Ni Kadek Ary Susandi, Nyoman Dharma Wisnawa	219
ASPEK “KESASTRAAN” DALAM KURIKULUM BAHASA INDONESIA: SEJUMLAH PROBLEMATIKA TERSTRUKTUR Udjang Pr. M. Basir	227
INFERENSI DAN PROBLEMATIKA PEMBELAJARAN ANALISIS WACANA Surana	237
KALIMAT EFEKTIF DAN PENGAJARANNYA DI SMP/MTs PADA ERA GLOBAL Parto	245
BAGIAN 2 KEINDONESIAAN: KONSTRUKSI DAN RELASI LOKALITAS, SERTA GLOBALITAS DALAM BAHASA DAN SASTRA INDONESIA	
IDENTITAS KE-INDONESIAAN MELALUI PANYANDRA BENTUK TUBUH INDAH MASYARAKAT JAWA Agustina Dewi S.	257
TRANSFORMASI KOSA KATA BAHASA SANSKERTA KEDALAM BAHASA INDONESIA SEBAGAI SUMBERKEKAYAAN INDUSTRI KREATIF Asri Sundari	265
PERIBAHASA (SESENGGAQ) SASAK SEBAGAI SASTRA DAERAH MASYARAKAT SASAK PULAU LOMBOK (Kajian Semiotik Kultural) Dian Aprila Diniarti	273
FUNGSI BAHASA DALAM LIRIK LAGU ANAK-ANAK Eka Nova Ali Vardani	285
PROYEKSI DALAM TEKS SURAT KABAR INDONESIA Amrin Saragih	295

IDENTITAS KEINDONESIAAN DALAM DRAMA INDONESIA TAHUN 70-AN: SEBUAH PEMBACAAN NEW HISTORICISM <i>Lina Meilinawati Rahayu</i>	311
SISTEM KEKERABATAN DAN SAPAAN BAHASA SIMALUNGUN PEMANFAATAN BUDAYA SEBAGAI MATERI AJAR BAHASA INDONESIA UNTUK PENUTUR ASING DENGAN PENDEKATAN KOMUNIKATIF(<i>COMUNICATIVE APROACH</i>) <i>Andiopenta Purba</i>	321
LEKSIKON SAPAAN ISOLEK GOROM (LSIG) DI KABUPATEN SERAM BAGIAN TIMUR: KAJIAN DIALEK SOSIAL <i>Iwan Rumalean</i>	329
PERAN BAHASA DAN MEDIA SOSIAL SEBAGAI PEMBANGUN CITRA DIRI DI ERA GLOBAL <i>Tia Puspita Sari, Angga Wahyu Ajeng</i>	341
FIKSI LOTUS SEBAGAI LANGKAH AWAL MENGENAL FIKSI DUNIA <i>Rifqi Risnadyatul Hudha, Chalifatus Sahliyah</i>	355
PEMBELAJARAN MACAPAT SEBAGAI UPAYA MELESTARIKAN KEARIFAN LOKAL MADURA <i>Syaiful Arif Wahyudi, Rini Eka Setyawati</i>	365
PENGUNAAN GAYA BAHASA DALAM DEBAT CALON GUBERNUR DAN CALON WAKIL GUBERNUR DKI JAKARTA PERIODE 2017-2022 <i>Baiq Desi Milandari</i>	375
PROBLEMATIKA PEMBELAJARAN BAHASA MADURA DI SEKOLAH <i>Akhmad Sofyan</i>	387
LOKALITAS DAN KECERDASAN BUDAYA DALAM PENDIDIKAN KARAKTER <i>Asep Yusup Hidayat</i>	397
EFEKTIFITAS “PEWARISAN PERIBAHASA” MELALUI PENDIDIKAN MASYARAKAT SEBAGAI MEDIA PEMBENTUK KARAKTER BANGSA INDONESIA DI ERA GLOBAL <i>Nani Sunarni</i>	405
REPRESENTASI TINDAK TUTUR BERTOLERANSI DALAM PEMBELAJARAN KARAKTER DI KELAS RENDAH PADA ERA GLOBAL <i>Arief Rijadi, Latifah Hanief</i>	415

CITRAAN BAHASA INDONESIA DALAM KAMPANYE POLITIK Murdiyanto	429
BAHASA CERMIN BUDAYA PERILKU Muji	439
MANUSIA INDONESIA DI ERA GLOBAL: REFLEKSI IDENTITAS DALAM NOVEL <i>BURUNG-BURUNG RANTAU</i> KARYA Y.B. MANGUNWIJAYA Akhmad Taufiq	453
MIGRASI MANUSIA MADURA DI ERA GLOBAL DALAM NOVEL <i>ISTANA PARA KULI</i> KARYA YAHYA UMAR Siswanto	465
PENGEMBANGAN SIKAP BAHASA MELALU PENDIDIKAN FORMAL: RESPON TERHADAP PEMINATAN BAHASA INDONESIA SEBAGAI BAHASA ASING Arju Muti'ah	477
REPRESENTASI TRADISI PESANTREN DAN TANTANGANNYA DI ERA GLOBAL DALAM NOVEL INDONESIA Furoidatul Husniah	493
FENOMENA GLOBAL DALAM PROSA FIKSI INDONESIA Endang Sriwidayati	505
MITOS TENTANG RAJA-RAJA MAYA DI GUA LAWAN TRENGGALEK PADA ZAMAN NUSANTARA PURBA Sukatman	519
JEJAK PESONA PANTUN DI DUNIA (Suatu Tinjauan Diakronik-Komparatif) Fitri Nura Murti	543
BAHASA KREATIF DALAM WACANA HUMOR Anita Widjajanti	559
MENDUNIAKAN BAHASA INDONESIA DENGAN MENGINDONESIAKANNYA M. Rus Andianto	567
LEGENDA WONOBOYO: PERSEPSI MASYARAKAT PERDIKAN MANGIR Sudartomo Macaryus	577
HIBRIDITAS MULTIKULTURAL DALAM SASTRA INDONESIA Novi Anoegrajekti	587

BAGIAN 3 PENDIDIKAN KARAKTER: DARI PARADIGMA KE PRAKISIS PEMBELAJARAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA

PUISI RAKYAT SEBAGAI MEDIA PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PEMBELAJARAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA DI ERA GLOBAL <i>Inno Cahyaning Tyas</i>	597
TEKS (LAGU) DOLANAN ANAK: WARISAN DAN IDENTITAS BUDAYA BANGSA SEBAGAI ALTERNATIF PEMBENTUK KARAKTER ANAK BANGSA <i>Nurweni Saptawuryandari</i>	615
PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI PEMBELAJARAN SASTRA <i>Arni Gemilang Harsanti</i>	623
PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PEMBELAJARAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA DI ERA GLOBAL MELALUI BERBAGI KISAH PERJALANAN HIDUP ANTAR PESERTA DIDIK <i>Dianika Wisnu Wardhani</i>	637
PEMBENTUKAN KARAKTER KRITIS DAN KREATIF MELALUI PEMBELAJARAN BAHASADAN KETELADANAN GURU BAHASA <i>Agustinus Indradi</i>	645
PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI PEMBELAJARAN BERBASIS LITERASI KRITIS <i>Deasy Ariyati</i>	655
PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI PEMBELAJARAN SASTRA INDONESIA DI ERA GLOBALISASI <i>Ypsi Soeria Soemantri</i>	663
PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DOMAIN AFEKTIF PADA BUKU TEKS BAHASA INDONESIA KEMENDIKBUD KELAS VII KURIKULUM 2013 EDISI REVISI <i>Firda Ariani, Ika Puji Lestari</i>	671
PENANAMAN BUDI PEKERTI DI SEKOLAH DASAR MELALUI PEMBELAJARAN APRESIASI SASTRA <i>Suhartiningsih</i>	679
SASTRA ANAK SEBAGAI SARANA PEMBELAJARAN BAHASA DAN SASTRA UNTUK MENUMBUHKAN BERBAGAI KARAKTER DI ERA GLOBAL <i>Purbarani Jatining Panglipur, Eka Listiyaningsih</i>	687

NILAI PENDIDIKAN PADA KUMPULAN PUISI DI BUKU PAKET “INILAH BAHASA INDONESIAKU” Dzarna	697
PARADIGMA PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI PEMBELAJARAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA DI ERA GLOBAL Adi Syahputra Manurung, Agusman, Junifer Siregar	705
AKTUALISASI TTB (TEORI TAKSONOMI BLOOM) MELALUI DRAMA KEPAHLAWANAN GUNA PENANAMAN PENDIDIKAN KARAKTER PADA PESERTA DIDIK Farhan Aziz, Fajrin Nurjanah, Dyah Permata Sari	715
PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI ERA GLOBAL: KAJIAN MAKNA Erlina Zulkifli Mahmud	725
MEDIA VIDEO EMOTIF SEBAGAI SARANA PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI PEMBELAJARAN PUISI M. Syirojudin A’malina Wijaya	735
PENGGUNAAN MEDIA LOGBOOK DALAM PEMBELAJARAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA SEBAGAI WUJUD PENGEMBANGAN PENDIDIKAN KARAKTER PADA ERA GLOBAL Dewi Anggraini P, Irawan Tri H., Mohammad Zainal F.	743
MENDAYAGUNA KEARIFAN LOKAL (<i>LOCAL WISDOM</i>) MENYIMAK DALAM PEMBELAJARAN KETERAMPILAN MENYIMAK DI ERA GLOBAL Bambang Edi P.	753
Lampiran: Catatan Diskusi Seminar Nasional Sesi Utama	761

HIBRIDITAS MULTIKULTURAL DALAM SASTRA INDONESIA

Novi Anoegrajekti
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember
email: novi.anoegrajekti@gmail.com
Sudartomo Macaryus
Lembaga Pengembangan Kebudayaan Nasional
Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa Yogyakarta
msudartomo@ymail.com

Abstrak: Identitas budaya yang lintas batas terefleksi utuh melalui modifikasi bahasa dan sastra. Keterbukaan dalam menerima pluralitas dan multikulturalitas dapat membuka ruang-ruang pemahaman identitas budaya yang majemuk. Sebagai sebuah produk, budaya hibrid dalam karya sastra Indonesia merupakan bentuk perpaduan dan harmonisasi yang diciptakan dalam mempertemukan modernitas dan lokalitas dalam ruang negosiasi yang terus-menerus. Kata-kata mendeskripsi kenyataan kehidupan manusia. Tetapi kata-kata juga mempunyai kekuatan menciptakan dan membentuk realita. Kata-kata kaum yang kuat mengandung kekuatan lebih besar dari kata-kata kaum yang lemah. Dan memang, sangat sering kaum lemah menggambarkan diri mereka dalam kata-kata ciptaan kaum kuat.

Kata-kata Kunci: sastra, hibriditas, multikultural

PENDAHULUAN

Kajian kesusasteraan Indonesia pasca reformasi hampir didominasi oleh ulasan dan apresiasi kesusasteraan modern. Tubuh perempuan dalam novel *Saman*, *Larung*, *Nayla*, dan *Perempuan Kembang Jepun* merupakan manifestasi kehidupan modern dan kapitalistik. Pergulatan seksualitas dan eksplorasi hubungan laki-laki dan perempuan terbingkai dalam relasi kuasa. Tampil dengan keberanian untuk mendekonstruksi pemikiran yang tradisionalistik adalah strategi untuk menyuarakan dan merepresentasikan perempuan pengarang. Novel *Ayat-ayat Cinta*, *Ketika Cinta Bertasbih*, dan *Perempuan Berkalung Sorban* memperlihatkan bagaimana pergulatan kebangkitan global eksistensi Islam dan kecenderungan puritanisasi (ortodoksi) Islam. Dan karya sastra sastra Indonesia tetapi menyuarakan lokalitas, seperti Dwilogi *The Da Peci Code* dan *Rosid & Delia* karya Ben Sohob (2006) berbicara tentang kemajemukan budaya anak muda di kota Metropolitan. Identifikasi budaya Betawi-Arab dengan bahasa Indonesia-Inggris menunjukkan resistensi sikap multikultural terhadap ideologi yang mengutamakan esensialisme dan kemurnian.

Tampak nyata bahwa multikulturalisme di Indonesia yang merebak di akhir tahun 1990-an sebagai respons terhadap penyeragaman budaya sejak Orde Baru, mampu bergerak menuju keragaman membuat interaksi antarbudaya menjadi suatu

keniscayaan. Nyaris tak ada wilayah budaya yang terisolasi dari yang lain dan tidak dilalui lintas budaya global. Proses lintas budaya yang dinamis merupakan salah satu ciri menonjol proses perubahan kebudayaan di Indonesia. Hal itu ini tampak pada perkembangan kesusasteraan Indonesia. Hibriditas dan identitas budaya yang lintas batas terefleksi dalam karya-karya sastra Indonesia, seperti tampak dalam tulisan ini.

Melalui kajian hibriditas kritis –konsep hibriditas menunjukkan bahwa setiap proses budaya mengandung percampuran dan interaksi lintas batas. Tidak ada suatu kebudayaan yang sepenuhnya asli dan murni (Hall, 1993), dikotomi dapat diatasi dengan mengkaji dengan bagaimana kreativitas lokal berdialog. Dalam berbagai ekspresi lintas budaya, perebutan kepentingan lokal, nasional, dan global berkontestasi dan terus saling berinteraksi secara dinamis untuk diartikulasikan dalam karya sastra Indonesia.

Identitas budaya yang lintas batas terefleksi melalui modifikasi bahasa dan sastra. Keterbukaan dalam menerima pluralitas dan multikulturalitas dapat membuka ruang-ruang pemahaman identitas budaya yang majemuk. Sebagai sebuah produk, budaya hibrid dalam karya sastra Indonesia merupakan bentuk perpaduan dan harmonisasi yang diciptakan dalam mempertemukan modernitas dan lokalitas dalam ruang negosiasi yang terus-menerus.

Identitas Lokal, Nasional, dan Global

Menurut Bhabha (1994), hibriditas merupakan kombinasi dua jenis yang memunculkan dan sekaligus meniadakan sifat-sifat tertentu yang dimiliki dua komunitas budaya tertentu. Dalam perspektif poskolonial, merupakan upaya menciptakan budaya atau praktik hibriditas dan menciptakan bentuk-bentuk resistensi dan negosiasi baru bagi sekelompok orang dalam relasi sosial dan politik mereka.

Modernitas bergerak pada tataran global, nasional, dan lokal. Gerak dalam studi fisika cenderung terjadi dari yang bertekanan kuat ke lemah. Tekanan kuat akan terjadi manakala terjadi gerakan yang kuat pula. Oleh karena itu, produk inovasi yang cepat dalam bidang teknologi komunikasi seperti saat ini akan mengalir dari negara-negara produsen ke konsumen. Hal tersebut juga terjadi pada bidang budaya. Penahapan identitas budaya lokal, nasional, dan global telah menjadi persoalan bangsa Indonesia seperti tampak pada Polemik Kebudayaan yang terjadi pada tahun 1930-an.

Pandangan Mangunwijaya diapresiasi oleh Sutan Takdir Alisjahbana yang mengatakan, “Sementara itu saya girang sekali bahwa Mangunwijaya bukan hanya berbicara bahwa kita sekarang ini sudah melewati fase pasca-Jawa atau pasca-Minangkabau, yaitu pasca-kesukuan, mungkin juga kita sekarang ini sudah tiba pada tahap pasca-Indonesia dan telah masuk ke dunia yang lebih luas. Seperti sudah saya katakan dalam kemajuan ilmu dan teknologi yang melahirkan pengangkutan dan elektro-komunikasi baru yang amat cepat mau tak mau bangsa kita masuk ke fase *global village* (2006:533-534).

Fase sebelumnya adalah fase kesukuan atau yang disebut St. Takdir Alisjahbana dengan istilah *prae-Indonesia*. Fase *prae-Indonesia* oleh St. Takdir Alisjahbana sebagai semangat yang cenderung statis dan akan tertinggal berpacu dengan semangat dinamis yang dimiliki oleh negara-negara maju (Barat). Oleh karena itu menurut St. Takdir Alisjahbana, “pandu-pandu kebudayaan Indonesia harus bebas benar berdiri dari kebudayaan zaman *prae-Indoensia*. Perkataan bebas bukan berarti *tidak tahu seluk beluknya*, perkataan *bebas* hanya berarti *tidak terikat*” (2006:448-449).

Pandangan tersebut berbeda dengan yang dikemukakan Ki Hadjar Dewantara dan Mangunwijaya. Ki Hadjar Dewantara dan Mangunwijaya menempatkan budaya daerah sebagai bagian yang tetap melekat, tidak terpisahkan, dan menjadi salah satu identitas manusia Indonesia. Ki Hadjar Dewantara memandang budaya memiliki sifat kontinyu, konvergen, dan konsentris yang berarti fase kesukuan tidak tergoyahkan oleh fase ke-Indonesia-an dan keinternasionalan. Hal tersebut sejalan dengan Mangunwijaya yang menempatkan manusia Indonesia adalah tetap menjadi warga etnis yang tertentu yang juga memiliki tanggung jawab sebagai warga dunia. Hal tersebut tampak dalam diskusi Neti (tokoh dalam novel *Burung-Burung Rantau*)¹ dengan ayahnya (Letnan Jenderal Wiranto) mengenai identitas Bowo kakak Neti. Bowo bersekolah di Jenewa, bekerja di lembaga internasional di Jenewa, dan menikah dengan perempuan Yunani, tinggal di Jenewa.

“Apa Mas Bowo itu masih manusia Indonesia?”

“Masih, masih. Cuma lain, mungkin lebih tepat manusia pasca-Indonesia.”

“Sudah bukan Indonesia lagi?”

“Bukan begitu, pasca artinya masih tetap sama, tetapi sekaligus menjadi lain. Papi di KTP dan nyatanya menyatakan diri berbangsa Indonesia, tetapi sekaligus menjadi lain. Papi di KTP dan nyatanya menyatakan diri berbangsa Indonesia, tetapi kan tetap orang Jawa yang suka wayang, alias manusia Indonesia yang pasca-Jawa. Pascasarjana kan tetap sarjana juga, tetapi meningkat.”

“Meningkat? Si Bowo meningkat? Tinggal di luar negeri terus-menerus artinya meningkat? Bukankah itu erosi namanya?”

¹ Novel *Burung-burung Rantau* karya Mangunwijaya berkisah mengenai keluarga Letnan Jenderal Wiranto yang memiliki empat orang anak. Anaknya yang sulung, Ny. Angraini adalah wanita karir, janda yang kaya raya. Yang kedua, Dr. Dr. Wibowo ahli fisikanuklir dan astro-fisika yang bekerja di laboratorium internasional CERN Jenewa. Yang ketiga, Letnan Kolonel Candra, instruktur pesawat pemburu jet Madium. Yang keempat, Marineti sarjana antropologi dan sosiawati yang penuh idealisme dan bekerja di kampung kumuh. Yang bungsu, Edi yang sangat disayangi Marineti meninggal saat masih muda oleh karena sebagai pecandu morfin-heroin.

“Hei, hei, Papi, jangan lupa, jangan mengira erosi itu selalu buruk. Pulau-pulau Nusantara kita ini menjadi sejahtera justru berkat erosi gunung-gunung, lho! Erosilah yang memungkinkan terbentuknya tanah ngarai dan delta-delta yang sangat subur dan lebih produktif, jangan lupa Pap.”

“Ya, kalau dilihat begitu mudah-mudahanlah! Neti pun sama?”
“Semua, Semua dari generasi saya generasi erosi. Tetap Indonesia tetapi lebih luas dari Indonesia. Apakah Papi ingin tetap jadi sungai udik, udik melulu selalu?”

“Ah, tentulah tidak, hanya ayahmu khawatir... prihatinlah.”

“Nah, itu hak setiap orangtua, tetapi kami orang muda punya hak-hak juga.”

“Dan kewajiban-kewajiban, jangan lupa.”

“Ah, Papi ini antropolog juga nyatanya.” (Mangunwijaya, 1993:59).

Bowo adalah tokoh yang berada pada tataran pasca-Indonesia yang tetap bersuku Jawa dan berbangsa Indonesia, demikian juga Ny. Angraini. Dalam dialog di atas Papi menjelaskan kepada Neti mengenai identitas Bowo kakak Neti yang tidak lagi berhenti sebagai warga etnis Jawa yang berkebangsaan Indonesia, akan tetapi sekaligus menempatkan diri sebagai warga dunia yang bertanggungjawab terhadap persoalan-persoalan dunia dan berkarya pada tataran global.

Rendra, dalam puisi “Doa Seorang Pemuda Rangkasbitung di Rotterdam”, seperti diuraikan Rusdian Noor dan Sudartomo (2011:346-347) mengatakan bahwa keberadaan pemuda Rangkasbitung di Rotterdam negeri Belanda menunjukkan visi budaya pascanasional.

Mekipun demikian ia memiliki ikatan emosi yang kuat dengan tempat asalnya Rangkasbitung yang dieksplicitkan dengan menunjukkan kerinduannya pada lingkungan alam (lima belas kilo dari Rangkasbitung, desir air menerpa batu, dan kabut), sosial (wanita desa), dan budayanya (nasi merah, ikan pepes, dan suara doa). Semua itu dikonfrontasikan dengan keadaan dan peristiwa yang terjadi di negara-negara lain, seperti tampak pada kutipan berikut.

Aku merindukan desaku
lima belas kilo dari dari Rangkasbitung.
Aku merindukan nasi merah,
ikan pepes, desir air menerpa batu,
bau khusus dari leher wanita desa,
suara doa di dalam kabut.

Kerinduan terhadap lingkungan alam berupa lokasi geografis dan gejala alam yang ada di Rangkasbitung, sosial ditampakkan sebagian warga desa khususnya para

wanita, dan budaya diekspresikan melalui produk dan tradisi makanan berupa nasi merah dan ikan pepes serta budaya religius berupa suara doa. Semua itu menunjukkan kesadaran pemuda tersebut sebagai warga daerah dari etnis yang tertentu pula, seperti tampak pada diagram berikut.

Diagram 1. Lingkungan Alam, Sosial, dan Budaya

No	Lingkungan	Wujud
1	Alam	1. Lima belas kilo dari Rangkasbitung 2. Desir air menerpa batu 3. Kabut
2	Sosial	(leher) Wanita desa
3	Budaya	1. Nasi merah 2. Ikan pepes 3. Suara doa

Hal tersebut dikonfrontasikan dengan situasi dan peristiwa yang terjadi di beberapa negara lain, yaitu *hiruk pikuk suara pasar di Jakarta*, *biksu di Vietnam protes membakar diri*, dan *perang saudara di India yang abadi*, seperti tampak pada kutipan berikut.

Rotterdam! Rotterdam!
Hiruk pikuk suara pasar di Jakarta.
Bau daging yang terbakar.
Biksu di Vietnam protes membakar diri.
Perang saudara di India yang abadi.
Aku termangu.

Apakah aku akan menyalakan lampu?

Semua itu menunjukkan bahwa pemuda Rangkasbitung tersebut memiliki kesadaran sebagai warga daerah (etnis yang tertentu), sebagai warga negara Indonesia, dan sebagai warga dunia. Kesadaran sebagai warga dunia, selain berdampak pada kewajiban (bertanggung jawab untuk mewujudkan kesejahteraan dan kenyamanan dunia) juga pada hak berupa fasilitas dan kesempatan yang disediakan oleh negara-negara yang ada di muka bumi. Oleh karena itu, pemuda Rangkasbitung tersebut memulai menunjukkan kewajibannya, dengan mengikuti berita mengenai aneka peristiwa yang terjadi di negara-negara tetangga (Vietnam dan India) serta memanfaatkan haknya untuk menempuh pendidikan di lembaga-lembaga pendidikan yang ada di negara lain, seperti tampak tersirat dari kutipan berikut.

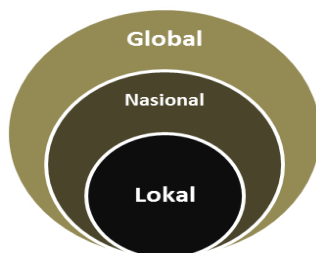
Apakah sudah terlambat untuk salat subuh?
Buku-buku kuliah di atas meja.
Tanganku mengambang di atas air.
Tanganku menjamah kaca jendela.

Larik kedua yang berbunyi *buku-buku kuliah di atas meja* menyiratkan bahwa pemuda Rangkasbitung yang tinggal di Rotterdam tersebut sedang menjalani tugas belajar di negeri Belanda. Ia cenderung menyikapi fenomena yang terjadi dan dialami dengan cara mengalir dalam kondisi ambang, seperti tampak pada kutipan berikut.

Ya, Allah Yang Maharahman!
Tanganku mengambang di atas air
bersama sampah peradaban.
Apakah aku akan berenang melawan arus?

Pertanyaan, *Apakah aku akan berenang melawan arus?* menunjukkan sikap skeptis. Puisi ini tidak menarasikan resistensi terhadap fenomena peradaban yang mengambangkannya. Akan tetapi, aneka deskripsi yang tertuang dalam puisi tersebut menjadi bahan refleksi bangsa Indonesia dalam bersikap dan bertindak. Terutama dalam merancang dan mendesain masa depannya.

Uraian di atas menunjukkan Pemuda Rangkasbitung tersebut berada pada tiga tataran, yaitu sebagai manusia dengan kepribadian lokal, nasional, dan global. Lokal ditampakkan dengan ikatan emosinya dengan kampung asalnya Rangkasbitung. Hal tersebut sekaligus menempatkan kesadaran nasional karena Rangkasbitung berada di wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia. Sedangkan kesadaran sebagai warga dunia yang global tampak pada keterbukaannya dalam memanfaatkan belajar di Rotterdam, negeri Belanda. Menuntut ilmu memiliki kemungkinan dilakukan di mana saja di seluruh penjuru dunia, karena setiap manusia yang ada di muka bumi ini juga sebagai warga dunia yang global dan datar.²



Gambar 1. Visi Budaya Pemuda Rangkasbitung di Rotterdam

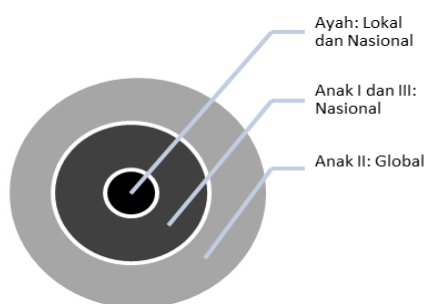
² Hal tersebut mengingatkan pada pandangan Friedman (2005) yang menyampaikan pandangan mengenai dunia yang datar (*The World is Flat*).

Dalam puisi “Orang Biasa”, Rendra menampilkan tiga tahapan manusia yang bervisi lokal, nasional, dan global (Rusdian Noor dan Sudartomo, 2011:349-350), seperti tampak pada kutipan berikut.

Uang ganti rugi aku berikan kepada putra
bungsuku.
Untuk belajar ke Yogya.
Sekarang ia pembantu rektor di Gadjah Mada.

Putraku yang pertama seorang ksatria
pangkatnya jendral, jabatannya panglima.
Anakku yang kedua wanita.
Kawin dengan bankir Jepang, tinggal di Osaka.

Putra bungsu berada pada pascakesukuan, demikian juga anaknya yang pertama yang menjabat sebagai panglima. Sedangkan anaknya yang kedua yang menikah dengan bankir Jepang dan tinggal di Osaka berada pada tingkatan pascanasional atau berada pada tataran global, tahapan visi kehidupan tersebut dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar 2. Visi Budaya Tokoh dalam Puisi “Orang Biasa”

Tokoh ayah yang lahir di Yogyakarta kemudian menjadi guru Sekolah Dasar di Rangkasbitung menunjukkan bahwa ia berada pada tataran pascakesukuan dan menyadari sebagai warga Indonesia, berkarya untuk Indonesia, dan bertanggungjawab untuk memajukan Indonesia. Oleh karena itu, ia meninggalkan kampung halamannya dan berkarya di Rangkasbitung yang lintas provinsi. Ia juga akomodatif terhadap globalitas yang menempatkan anaknya tinggal di Osaka, meskipun ia menolak ketika diajak untuk tinggal di Osaka.

Tokoh Ayah menunjukkan adanya ikatan emosi yang kuat dengan Rangkasbitung. Ikatan emosi tokoh Ayah dengan lingkungan alam, sosial, dan budaya terlihat pada keseluruhan puisi “Orang Biasa” seperti tampak pada diagram berikut.

Diagram 2. dalam Puisi “Orang Biasa”

No	Lingkungan	Wujud
1	Alam	<ol style="list-style-type: none"> 1. sebidang tanah 2. rumah 3. desa kecil pinggir kota 4. pohon gandaria 5. pohon-pohon nangka 6. bunga kana 7. debu 8. matahari 9. kabut 10. suara serangga
2	Sosial	<ol style="list-style-type: none"> 1. menjadi tentara 2. agen koran 3. penagih rekening 4. mengurus restoran 5. sopir truk 6. orang bule 7. guru Sekolah Dasar 8. wisatawan 9. imperialis Inggris dan Belanda 10. anak-anak belajar mengaji
3	Budaya	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sekolah Dasar 2. rumah batu kali 3. proyek jalan raya 4. kuburan istri 5. ganti rugi 6. pembantu rektor 7. jenderal 8. bankir 9. travel bereau 10. Sekolah Guru Bawah

Lingkungan alam, sosial, dan budaya tersebut menumbuhkan semangat cinta kepada Rangkasbitung. Oleh karena itu, tokoh ayah mengatakan hal berikut.

Ya. Memang.
 Rohku mencinta
 Rangkasbitung.
 Dan:
 gandaria!

Kata *rohku* menunjukkan bahwa secara intrapersonal, ayah memiliki ikatan kuat, yaitu *cinta*. Gandaria menjadi bagian dari yang dicintai karena merupakan tanaman yang melindungi kubur istrinya. Roh juga yang menggerakkan aktivitas fisik manusia. Oleh karena itu, ayah mengalami resistensi ketika menghadapi ajakan anaknya yang tinggal di Osaka Jepang, seperti tampak pada kutipan berikut.

“Tetapi tempat macam apa ini?
Cuma Rangkasbitung!
Tidak sebanding dengan Osaka!”
Cuma Rangkasbitung!
Dan saya: Cuma manusia.
Cuma guru SD. Sudah pensiun pula.
Jangan berkata “cuma”
kalau bicara tentang cinta.
Cinta itu peristiwa dalam roh.
Roh. Bagaimana bisa dijelaskan dengan akal.

Kutipan di atas menunjukkan adanya negosiasi dan resistensi yang dilakukan oleh Ayah. Ketika anaknya yang kedua membandingkan Rangkasbitung yang tidak sebanding dengan Osaka, terjadi resistensi pada ayahnya. Kekuatan yang menyatukannya dengan Rangkasbitung adalah cinta.

Yusri Fajar yang mengkaji cerpen “Kanal” karya Ratna Indraswari Ibrahim dan “Bibir” karya Jamal T. Suryanata menyimpulkan bahwa cerpen “Bibir” dan “Kanal” merepresentasikan negosiasi identitas Belanda dan Indonesia di era pascapenjajahan (2011:180). Tokoh Pranoto yang studi di Belanda dalam cerpen “Bibir,” dikatakan mengalami ambiguitas identitas. Sapaan Frans yang diucapkan Jeanitt, sahabatnya tersa asing akan tetapi ia tidak menolaknya. Identitas Jawa, khususnya, dan Indonesia Pranoto berdialektika dengan identitas Belanda yang dari dulu dicitrakan superior. Dalam cerpen “Kanal,” tokoh Nunung menegosiasikan identitas Indonesianya dengan seorang Belanda bernama Bryan. Aspek sejarah dimasukkan sebagai peristiwa pendukung dalam “Kanal,” dengan menggambarkan bahwa kakek Bryan adalah mantan *amtenaar* yang pernah tinggal di Indonesia.

Kedua cerpen tersebut dikaji dalam perspektif poskolonial. Dalam persepektif tersebut, kedua cerpen tidak menarasikan resistensi Pranoto dan Nunung. Hal tersebut dapat diinterpretasi sebagai pengakuan terhadap superioritas Belanda yang sejalan dengan pernyataan Berger.

SIMPULAN

Berdasarkan uraian sebelumnya, tampak bahwa hibriditas diartikulasikan dalam sastra Indonesia dengan beberapa cara. Secara umum sosok pribadi yang ditampilkan dalam karya sastra cenderung bersikap terbuka. Nasionalitas telah menjadi

pengetahuan, sikap, dan perilaku yang dihidupi. Fenomena globalitas yang mengalir deras oleh sementara tokoh disikapi secara kritis dan beberapa menunjukkan resistensi. Dalam perspektif poskolonial, ada kecenderungan tokoh pribumi menunjukkan legitimasi terhadap deskripsi yang dilakukan oleh bangsa bekas penjajah. Proses lintas batas budaya juga terjadi pada tataran interpersonal yang menunjukkan adanya keragaman paham dan pandangan dalam bidang yang tertentu.

DAFTAR RUJUKAN

- Berger, Peter. L. 1976. *Pyramids of Sacrifice: Political Ethics and Social Change*. New York: Anchor Books.
- Fajar, Yusri. 2011. "Negosiasi Identitas Pribumi dan Belanda dalam Sastra Poskolonial Indonesia Kontemporer," *Literasi: Jurnal Ilmu-ilmu Humaniora*, 1 (2), hlm. 173-180.
- Friedman, Thomas L. 2005. *The World is Flat, A Brief History of the Twentyfirst Century*. New York: Farar, Strauss and Giroux.
- Hall, Stuart. 1996. "New Ethnicities". Dalam Houston A. Barker, Jr., Manthia Diawara & Ruth H. Lindeborg (ed). *Black British Cultural Studies: A Reader*. Chicago: The University of Chicago Press.
- Mangunwijaya, YB. 1993. *Burung-Burung Rantau*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Mashad, S. Abdul Karim (ed). 2006. *Sang Pujangga: 70 Tahun Polemik Kebudayaan Menyongsong Satu Abad St. Yakdir Alisjahbana*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rendra. 1993. *Orang-Orang Rangkasbitung*. Yogyakarta: Bentang.